

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAMBU METE (*Anacardium Occidentale L.*)
DI DESA KILA, KECAMATAN AIMERE, KABUPATEN NGADA
(Revenue Analysis of Cashew Nut Farming (*Anacardium Occidentale L.*) at Desa Kila
Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada)**

Bernadiana Dedho Gela, Damianus Adar, Hans L. Telnoni

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Penulis Korespondensi: bernadianadedho@gmail.com

Diterima : 25 Januari 2021

Disetujui : 4 Pebruari 2021

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Kila, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada pada bulan Maret sampai April 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mengetahui besar pendapatan usahatani jambu mete di Desa Kila (2) mengetahui besar BEP produksi dan harga dalam usahatani jambu mete di Desa kila (3) mengetahui besar keuntungan relative usahatani jambu mete di Desa Kila.

Lokasi penelitian adalah Desa Kila dilakukan secara sengaja karena lokasi tersebut merupakan salah satu sentral produksi jambu mete. Penentuan responden dilakukan secara acak yakni 10% (56 orang) dari jumlah populasi petani jambu mete sebanyak 130 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp 112.417.688 dengan rata-rata total pendapatan yang diperoleh dari setiap petani responden sebesar Rp 2.007.458,71 Nilai BEP Volume adalah 1.107,48 kg dengan total produksi 6.255 kg yang artinya pada saat jumlah produksi 1.107,48 kg, usahatani jambu mete berada pada jumlah impas atau jumlah produksi balik modal sehingga total produksi sebesar 6.255 kg telah melebihi jumlah impas dengan kata lain memperoleh keuntungan. Nilai BEP Harga adalah Rp 3.866,76 dan harga jual rata-rata Rp 21.839,29 yang artinya pada saat harga jambu mete Rp 3.866,76/kg, petani telah memperoleh modalnya, sehingga harga jual rata-rata petani sebesar Rp 21.839,29 telah memperoleh modalnya kembali atau balik modal, sehingga harga jual rata-rata petani sebesar Rp 21.839,29 telah berada diatas harga impas atau dengan kata lain usahatani jambu mete berada pada posisi yang menguntungkan.

Hasil analisis perbandingan penerimaan dan biaya dari usahatani jambu mete diketahui bahwa nilai R/C Rasio adalah 5,65 yang diperoleh dari total penerimaan Rp 136.604.259 di bagi dengan total biaya Rp 24.186.571. R/C Rasio 5,65 yang berarti setiap satu rupiah yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 5,65 sebagai manfaat usahatani jambu mete. Oleh karena nilai R/C Rasio lebih besar dari 1 maka dapat disimpulkan bahwa usahatani jambu mete secara ekonomi menguntungkan bagi petani dilokasi penelitian.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan, Jambu Mete

ABSTRACT

This research was conducted in Kila Village, Aimere Subdistrict, Ngada District in March to April 2018. The purpose of this study were to: (1) find out the large income of cashew farming at Desa Kila (2) knowing the size of BEP production and prices on farming Cashew nut at Kila Village (3) knows the relative advantages value of cashew farming on Kila Village.

The research location was Kila Village, which was done intentionally because the location was one of the central production of cashew. Determination of respondents was done randomly, namely 10% (56 people) of the total cashew farmer population of 130 people.

The results showed that the total income earned was Rp 112,417,688 with the average total income obtained from each respondent farmer in the amount of Rp 2,007,458.71. BEP Value of volume is 1.107,48 kgs with a total production of 6.255 kgs, which means that when the amount of production is 1.107,48 kg, cashew farming is in the amount of break even or the amount of production in return so that the total production of 6.255 kg has exceeded the break even profit. The BEP Value was Rp 3.866,76 and the average selling price was Rp 21.839,29 which means that when the cashew nut price was Rp 3.866,76/kg, the farmers has returned the capital or return of capital, so the average selling price of Rp 21.839,29 has been above the break-even price. Or in other words cashew farming was on a profitable position.

The analysis results of the comparison of the revenue and cost elements of cashew farming revealed that the R/C ratio was 5,65 obtained from the total revenue of Rp 136.604.259 divided by the total cost of Rp

24.186.571. R/C Ratio of 5,65, which means that every one rupiah issued by the respondent will receive revenue of Rp 5.65 as a benefit of cashew farming activities. Because the R/C ratio was bigger than 1, it can be concluded that cashew farming was economically beneficial for farmers at the research location.

Keywords : Revenue Analysis, Cashew Nut

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki dataran yang sangat luas sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian sangat berperan penting dalam kehidupan manusia karena hasil dari pertanian digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang terus meningkat dan juga sebagai bahan baku bagi industri yang terus berkembang.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam rangka pengembangan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan pangan, sandang, papan dan menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi seperti devisa.

Usahatani jambu mete adalah usaha bagaimana petani mengalokasikan faktor produksi yang dimilikinya secara efektif dan efisien guna memperoleh keuntungan. Tujuan petani dalam melaksanakan suatu kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh hasil yang maksimal, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan petani.

Jambu mete (*Anacardium Occidentale L*) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang memiliki arti ekonomis dan cukup potensial karena produksinya dapat dipakai sebagai bahan baku industri makanan. Jambu mete merupakan komoditas unggulan dan menjadi salah satu sumber pendapatan petani (Zaubin, Daras, 2001).

Usahatani dapat dikatakan berhasil jika menggunakan perhitungan dengan pendekatan profit (keuntungan) memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : 1). Dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar semua alat-alat yang diperlukan, 2). Dapat menghasilkan

pendapatan yang dapat dipergunakan untuk membayar bunga modal yang dipergunakan dalam usahatani tersebut baik modal sendiri maupun modal pinjaman, 3). Dapat membayar upah tenaga kerja petani dengan keluarganya yang dipergunakan dalam usahatani secara layak, 4). Dapat membayar tenaga petani sebagai manajer yang harus mengambil keputusan dalam usahatannya (Hadisapoetro, 1973)

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan mengangkat penulisan dengan judul “ **Analisis Pendapatan Usahatani Jambu Mete (*Anacardium Occidentale L*) Di Desa Kila, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada**”.

II. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Kila, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada. Daerah ini termasuk dalam wilayah yang mengembangkan usahatani jambu mete. Pengumpulan data telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2018.

Penentuan Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) tempat yang dipilih adalah Desa Kila Kecamatan Aimere Kabupaten Ngada dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan wilayah yang mengembangkan usahatani jambu mete. Selanjutnya penetapan responden dilakukan secara *random sampling* (secara acak) yaitu dengan menggunakan cara undian dimana dilakukan dengan cara mendaftar semua anggota populasi kemudian dipilih sampel yang diinginkan. Penentuan petani responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah petani jambu mete sebanyak 130 petani. Ukuran sampel ditentukan

dengan menggunakan rumus Slovin (Usman Rianse, 2009)

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan : n = besar sampel yang diinginkan

N = besar populasi 130

d = tingkat kesalahan yang diinginkan 10%

$$n = \frac{130}{1 + 130(0.1)^2} = \frac{130}{2.31} = 56 \text{ petani responden}$$

Analisis Data

Data yang akan dikumpulkan ditabulasi serta dianalisis dengan proses sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani jambu mete digunakan analisis penerimaan – pengeluaran. Dalam model matematis analisis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usahatani Jambu Mete

TR = Total Revenue (*Total Penerimaan*)

TC = Total Cost (*Total Biaya*)

FC = Fixed Cost (*Biaya Tetap*)

VC = Variabel Cost (*Biaya Variabel*)

Y = Jumlah Produksi

Py = Harga Produksi

2. Untuk mengetahui tujuan kedua yaitu besarnya BEP harga dan produk dalam usahatani jambu mete yaitu dengan menggunakan rumus :

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{total biaya produksi (Rp)}}{\text{total produksi (kg)}}$$

$$\text{BEP produksi} = \frac{\text{total biaya produksi (Rp)}}{\text{harga produk di tingkat petani } \left(\frac{\text{Rp}}{\text{kg}}\right)}$$

3. Untuk menghitung keuntungan yang diperoleh digunakan rumus R/C rasio menunjukkan tingkat perbandingan nilai produksi dengan tingkat biaya total yang digunakan.

$$\text{R/C Ratio} = \text{TR/TC}$$

Analisis ini menunjukkan tingkat efisiensi ekonomi dari usahatani yang dilakukan dengan kriteria efisiensi dari perbandingan ini akan dicapai apabila:

1. Jika R/C ratio > 1 maka kegiatan usahatani jambu mete menguntungkan
2. Jika R/C ratio = 1 maka kegiatan usahatani jambu mete adalah impas (tidak rugi atau tidak untung)
3. Jika R/C ratio < 1 maka kegiatan usahatani jambu mete tidak menguntungkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Ngada

Kabupaten Ngada adalah salah satu kabupaten dibagian tengah pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Ibu kota Kabupaten Ngada adalah Bajawa. Luas wilayah 1.621 km². Batas Wilayah Utara berbatasan dengan Laut Flores, Timur berbatasan dengan Kabupaten Nagekeo, Barat berbatasan dengan Kabupaten Manggarai Timur dan arah Selatan berbatasan dengan Laut Sawu.

Gambaran Umum Kecamatan Aimere

Aimere merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Ngada. Luas kecamatan Aimere adalah 152,50 km² dan letak geografis Kecamatan Aimere adalah letak Kecamatan Utara berbatasan dengan Kecamatan Bajawa, Selatan berbatasan dengan Laut Sawu, Timur berbatasan dengan Kecamatan Jerebu'u dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Manggarai Timur.

Gambaran Umum Desa Kila

Desa Kila merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Aimere hasil pemekaran dari Kelurahan Foa yang dikukuhkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Ngada No. 11 Tahun 2012 Tentang Penetapan Status Desa Kila Menjadi Desa Defenitif yang secara administratif memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Binawali, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Paupaga, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bela dan sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sawu.

Desa kila terletak pada ketinggian 0 – 17.01 m dpl dengan topografi datar dan berbukit-bukit, beriklim tropis dengan suhu

rata-rata sangat minim yakni 38,42 °c dengan jumlah bulan hujan rata-rata pertahun berkisar 3-5 bulan. Luas wilayah Desa Kila secara

keseluruhan 89.00 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 600 jiwa terdiri dari : laki – laki 278 jiwa dan perempuan 322 jiwa.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Mean	Min	Max	Sd
1	Umur	52,23	22	80	12,43
2	Pendidikan				
	Formal	6,51	6	14	1,74
	Non formal				
3	Pengalaman usahatani	22,07	10	47	7,18
4	Jumlah tanggungan keluarga *				
	≤15 tahun	1,86	1	5	1,03
	>15 - ≤ 55 tahun	2,12	1	5	0,99
	>55 tahun	1,15	1	2	0,37
5	Luas Lahan				
	Total	0,91	0,06	5	0,95
	Lahan kosong	1,20	0,5	3	1,10
	Lahan jambu mete	0,81	0,06	3	0,68

Sumber: Data Primer Diolah 2018

Keterangan : * khusus untuk max dan min dinyatakan dalam orang.

Umur Responden

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa umur petani yang melakukan kegiatan usahatani 22 - 80 tahun dengan rata-rata umur petani responden 52 tahun. Menurut Soekartawi (1995) bahwa responden yang berusia pada kisaran 15-55 tahun dikategorikan

dalam usia produktif sebab pada usia ini kondisi fisik seseorang atau petani cukup kuat serta memiliki kematangan berpikir dan bertindak. Umur responden dibawah 15 tahun dikategorikan belum produktif sedangkan umur diatas 55 tahun dianggap sudah tidak produktif lagi.

Tabel 2. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur Di Desa Kila

No	Umur Responden (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1	15-55	36	64,29
2	> 55 Tahun	20	35,71
	Jumlah	56	100

Sumber : Data Primer Diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa responden yang melakukan kegiatan usahatani jambu mete berada pada usia produktif (15-55 tahun) sebesar 64,29% sedangkan petani responden yang tergolong usia non produktif (> 55 tahun) hanya sebesar 35,71%. Hal ini berarti sebagian besar petani

responden tergolong dalam usia produktif dan masih ada petani responden yang tergolong usia non produktif namun tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan pola pikir seseorang dalam mengambil tindakan. Pola berpikir petani dalam mengelola usahatannya sangat ditentukan oleh tingkat

pendidikan yang ingin dicapai baik tingkat pendidikan formal maupun non formal. Tingkat pendidikan petani didaerah penelitian sangat bervariasi mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Tabel 3. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Kila

No	Tingkat Pendidikan (Formal)	Jumlah Petani (Orang)	Presentase (%)
1	SD	51	91,07
2	SMP	1	1,79
3	SMA	3	5,36
4	Perguruan Tinggi	1	1,79
Jumlah		56	100

Sumber : Data Primer Diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden di Desa Kila relatif rendah dimana petani responden yang mengenyam pendidikan di tingkat SD sebanyak 51 orang (91,07%), 1 orang mengenyam pendidikan SMP (1,79%), 3 orang mengenyam pendidikan di tingkat SMA (5,36%) dan 1 orang mengenyam pendidikan sampai pada perguruan tinggi (1,79%). Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang petani akan mengakibatkan rendahnya pengetahuan tentang ilmu pertanian seperti cara pembudidayaan, pengolahan hasil serta pemasaran hasil.

Pemasaran Hasil

Pemasaran adalah salah satu kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh seseorang atau lebih dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk mendapatkan keuntungan. Hal tersebut disebabkan karena pemasaran merupakan salah satu kegiatan sosial yang secara langsung produsen berhubungan dengan konsumen.

Pada dasarnya pemasaran produk jambu mete yang dijalankan petani di Desa Kila

adalah suatu bentuk pemasaran tradisional dimana pelaku-pelaku pemasaran tidak terorganisir. Cara pemasarannya adalah pedagang pengumpul datang ke petani dan membeli langsung produk jambu mete milik petani.

Petani di Desa Kila menjual jambu mete dalam bentuk gelondong. Volume penjualan berbeda setiap antar petani. kebanyakan petani mengumpulkan dahulu hasil panennya dalam jumlah yang lebih banyak kemudian menjual sementara ada sebagian petani yang menjual langsung jambu mete setiap kali panen.

Pola pemasaran produk jambu mete yang dilakukan di Desa Kila memiliki tiga saluran yakni saluran pertama yaitu petani menjual hasil jambu mete melalui pedagang pengumpul dalam desa, saluran kedua yakni petani menjual produk jambu mete kepada pembeli yang langsung datang ke Desa Kila dan saluran ketiga yaitu petani menjual hasil jambu mete langsung ke pedagang besar (konsumen akhir) mengingat bahwa harga jual langsung produksi jambu mete ke pedagang besar lebih besar harganya di bandingkan dengan saluran lain.

Tabel 4. Struktur Biaya Produksi Jambu Mete

No	Karakteristik	Jumlah	Mean	Min	Max	SD
1	Pemeliharaan (HKO)	339,2	6,06	1,14	15,43	4,95
	Panen (HKO)	144,5	2,58	0,85	3,85	1,13
2	Total HKO	483,7	8,64	2,28	19,28	5,80
3	Pemeliharaan + Panen (Rp 50.000)	2.800.000	50.000	50.000	50.000	0,00
4	Total Biaya (Rp)	24.186.571	431.903,06	114.285,71	964.000	290.183,83

Sumber: Data Primer Diolah 2018

Biaya merupakan semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam suatu proses produksi. Biaya tenaga kerja hanya dikeluarkan pada saat kegiatan pemeliharaan dan pemanenan adalah Rp 50.000/tenaga kerja. Jadi

total biaya tenaga kerja untuk kegiatan pemeliharaan dan panen pada usahatani jambu mete adalah sebesar Rp 24.186.571 dengan rata-rata biaya tenaga kerja setiap petani responden sebesar Rp 431.903,06

Tabel 5. Ekonomi Usahatani Jambu Mete

No	Karakteristik	Jumlah	Mean	Min	Max	SD
1	Produksi (kg)	6.255,00	111,70	20,00	800,00	125,56
2	Produksi (kg/ha)	9.056,00	161,71	10,00	583,33	118,09
3	Harga (Rp/kg)	1.223.000,00	21.839,29	20.000,00	25.000,00	2.205,91
4	Penerimaan (Rp)	138.428.000,00	2.471.928,06	400.000,00	20.000.000,00	2.954.359,79
5	Pendapatan (Rp)	113.789.431,00	2.031.954,13	35.714,00	19.035.714,00	2.876.334,19
6	Pendapatan (Rp/ha)	154.775.756,00	2.763.852,79	71.547,62	9.771.500,00	2.283.474,45
7	Total Biaya (Rp)	24.186.571,00	431.903,06	114.000,00	964.286,00	290.219,22
8	BEP Produksi (kg)	1.109,00	19,81	4,56	48,20	13,28
9	BEP Harga (Rp/kg)	316.560,00	3.652,85	457,00	14.283,33	3.827,62
10	R/C	415,81	7,43	1,40	43,76	8,33

Sumber: Data Primer Diolah 2018

Produksi Jambu Mete

Produksi pertanian merupakan hasil dari usahatani jambu mete tersebut. Total produksi jambu mete pada petani responden adalah sebesar 6.255 kg, rata-rata produksi jambu mete per responden adalah 111,70 kg.

Penerimaan Usahatani Jambu Mete

Keberhasilan dari kegiatan usahatani yang dijalankan seorang petani pada akhirnya akan

diketahui dari total produksi dan penerimaan per hektar dari usahatani jambu mete. Penerimaan yang dimaksud adalah total produksi usahatani yang dihasilkan dikalikan dengan harga yang berlaku di tingkat petani. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa total penerimaan usahatani jambu mete di lokasi penelitian sebesar Rp 136.604.259 dengan rata-rata total penerimaan oleh setiap responden sebesar Rp 2.439.361,71.

Tabel 6. Penerimaan dan Rata-Rata Penerimaan Usahatani Jambu Mete Di Desa Kila 2017

Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)	Rata-Rata Penerimaan (Rp)
6.255	21.839,29	136.604.259	2.439.361,71

Sumber : Data Primer di Olah 2018

Pendapatan Usahatani Jambu Mete

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total produksi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani. Berdasarkan hasil wawancara petani responden di Desa Kila,

perhitungan menunjukkan bahwa total pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp 112.417.688 dengan rata-rata total pendapatan yang diperoleh dari setiap petani responden sebesar Rp 2.007.458,71.

Tabel 7. Pendapatan dan Rata-Rata Pendapatan Usahatani Jambu Mete Di Desa Kila 2017

Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Rata-Rata Pendapatan (Rp)
136.604.259	24.186.571	112.417.688	2.007.458,71

Sumber : Data Primer diolah

Menurut Kurniawati (2011) tentang Pemanfaatan Lahan Pembukaan Untuk Usahatani Tanaman Jambu Mete (*Anacardium*

Occidentale L) di Desa Karang Tengah, Kecamatan Imogin, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Tabel 8. Pendapatan Bersih Dari Hasil Panen Jambu Mete Per 1000 M² Dalam Setahun.

Pendapatan Bersih Petani Per Tahun/1000 M ² /(Rp)	Frekuensi	Presentase (%)
< 5.000.000	5	11,91
5.000.001 – 15.000.000	34	80,95
15.000.001 – 25.000.000	3	7,14
>25.000.000	0	0
Total	42	100

(sumber: data primer tahun 2011)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas petani di desa Karangtengah menerima pendapatan bersih dari usahatani jambu mete yaitu antara Rp 5.000.001 – 15.000.000 sebesar (80,95%), sedangkan pendapatan bersih dari usahatani jambu mete Rp < 5.000.000 sebesar (11,91%) dan pendapatan bersih Rp 15.000.001 – 25.000.000 yaitu (7,14%). Uraian diatas dapat diartikan bahwa pendapatan bersih yang diterima petani

dari hasil panen jambu mete di Desa Karangtengah cukup tinggi karena dalam produksi atau panen dilakukan hanya satu kali dalam setahun.

Penelitian menurut Asni (2016) tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Pendapatan Usahatani Jambu Mete di desa Bontokassi, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa.

Tabel 9. Pendapatan responden petani mete di desa Bontokassi dan desa Belabori, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa.

Uraian	Desa Bontokassi	Desa Belabori	Rata-rata
a. penerimaan	6.732.963	6.315.000	6.523.981
b. biaya	2.258.148	2.568.304	2.413.226
c. pendapatan bersih	4.474.815	3.746.696	4.110.755

(sumber: data primer diolah 2016)

Berdasarkan tabel diatas bahwa desa Bontokassi mempunyai pendapatan yang paling tinggi yaitu pendapatan bersih Rp 4.474.815 dengan penerimaan Rp 6.732.963 dengan biaya Rp 2.258.148 dibandingkan dengan desa Belabori pendapatan bersih Rp 3.746.696 dengan penerimaan Rp 6.315.000 dengan biaya Rp 2.568.304. penerimaan darikedua desa terdiri dari hasil penjualan dari jambu mete. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan petani jambu mete yaitu variable cost (biaya tidak tetap) pupuk urea, herbisida, dan bibit serta biaya fixed cost (biaya tetap) alat-alat yang digunakan pada saat panen jambu mete.

Penelitian menurut Daton (2008) rata-rata produksi per hektar adalah sebesar Rp 521,68 kg dalam bentuk mete gelondong dengan harga jual rata-rata Rp 5000,00 per kilogram, maka total penerimaan yang diperoleh petani pada musim panen 2007 adalah sebesar Rp 2.608.400,00 per hektar.

Total biaya usahatani yang dikeluarkan petani di Desa Ratulodong untuk musim panen tahun 2007 adalah sebesar Rp 1.948.066,67 per hektar yang terdiri dari biaya tunai sebesar Rp 1.658.266,67 per hektar atau sebesar 85,13%. Pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 2.318.600,00 per hektar, pendapatan atas biaya total sebesar Rp 660.333,33.

Nilai R/C rasio atas biaya tunai sebesar 9,00 dan nilai R/C rasio atas biaya total sebesar 1,34. Nilai R/C yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usahatani jambu mete di Desa Ratulodong saat ini layak untuk diusahakan.

BEP Produksi dan BEP Harga

BEP merupakan titik dimana pendapatan dari usaha sama dengan modal yang dikeluarkan dengan artian tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Untuk

menghitung BEP Produksi dapat digunakan dengan rumus :

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{total biaya produksi (Rp)}}{\text{harga ditingkat petani } \left(\frac{\text{Rp}}{\text{kg}}\right)}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Rp } 24.186.571}{\text{Rp } 21.839,29}$$

$$\text{BEP Produksi} = 1.107,48$$

Sedangkan untuk menghitung BEP Harga dapat digunakan dengan rumus :

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{total biaya produksi (Rp)}}{\text{total produksi (kg)}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Rp } 24.186.571}{6.255} = 3.866,76$$

Nilai BEP Volume produksi adalah 1.107,48 kg dengan total produksi 6.255 kg yang artinya pada saat jumlah produksi 1.107,48 kg, usahatani jambu mete berada pada jumlah impas atau jumlah produksi balik modal sehingga total produksi sebesar 6.255 kg telah melebihi jumlah impas dengan kata lain memperoleh keuntungan.

Nilai BEP Harga adalah Rp 3.866,76 dan harga jual rata-rata Rp 21.839,29 yang artinya pada saat harga jambu mete Rp 3.866,76/kg, petani telah memperoleh modalnya, sehingga harga jual rata-rata petani sebesar Rp 21.839,29 telah memperoleh modalnya kembali atau balik modal, sehingga harga jual rata-rata petani sebesar Rp 21.839,29 telah berada diatas harga impas atau dengan kata lain usahatani jambu mete berada pada posisi yang menguntungkan.

Keuntungan Relatif R/C Rasio

Analisis imbalan antara penerimaan dengan biaya yang digunakan untuk mengetahui keuntungan relative dari suatu kegiatan usahatani. Analisis ini juga menguji seberapa jauh setiap nilai rupiah biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatani jambu mete yang dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya.

Hasil analisis terhadap perbandingan unsur penerimaan dan unsur biaya dari usahatani jambu mete diketahui bahwa nilai R/C Rasio adalah 5,65 yang diperoleh dari total penerimaan Rp 136.604.259 di bagi dengan total biaya Rp 24.186.571.

R/C Rasio 5,65 yang berarti setiap satu rupiah yang dikeluarkan oleh responden akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 5,65 sebagai manfaat dari kegiatan usahatani jambu mete. Oleh karena nilai R/C Rasio lebih besar dari 1 maka dapat disimpulkan bahwa usahatani jambu mete secara ekonomi menguntungkan bagi petani dilokasi penelitian.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Total pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp 112.417.688 dengan rata-rata total pendapatan yang diperoleh dari setiap petani responden sebesar Rp 2.007.458,71.
2. Nilai BEP Volume adalah 1.107,48 kg dengan total produksi 6.255 kg yang artinya pada saat jumlah produksi 1.107,48 kg, usahatani jambu mete berada pada jumlah impas atau jumlah produksi balik modal sehingga total produksi sebesar 6.255 kg telah melebihi jumlah impas dengan kata lain memperoleh keuntungan. Nilai BEP Harga adalah Rp 3.866,76 dan harga jual rata-rata Rp 21.839,29 yang artinya pada saat harga jambu mete Rp 3.866,76/kg, petani telah memperoleh modalnya, sehingga harga jual rata-rata petani sebesar Rp 21.839,29 telah memperoleh modalnya kembali atau balik modal, sehingga harga jual rata-rata petani sebesar Rp 21.839,29 telah berada diatas harga impas atau dengan kata lain usahatani jambu mete berada pada posisi yang menguntungkan.
3. Hasil analisis terhadap perbandingan unsur penerimaan dan unsur biaya dari usahatani jambu mete diketahui bahwa

nilai R/C Rasio adalah 5,65 yang diperoleh dari total penerimaan Rp 136.604.259 di bagi dengan total biaya Rp 24.186.571. R/C Rasio 5,65 yang berarti setiap satu rupiah yang dikeluarkan oleh responden akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 5,65 sebagai manfaat dari kegiatan usahatani jambu mete. Oleh karena nilai R/C Rasio lebih besar dari 1 maka dapat disimpulkan bahwa usahatani jambu mete secara ekonomi menguntungkan bagi petani dilokasi penelitian.

Saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan sebaiknya petani lebih memperhatikan cara perawatan tanaman jambu mete karena sangat mempengaruhi produksi jambu mete tersebut dan juga petani diharapkan sebaiknya dilakukan diversifikasi usaha seperti mengusahakan tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga
2. Pemerintah diharapkan dapat memberikan bantuan seperti pupuk bersubsidi sekaligus meningkatkan intensitas penyuluhan yang diikuti dengan pendampingan dalam mengarahkan petani tentang cara penggunaan bantuan agar benar-benar terlaksana secara efisien dan efektif serta menetapkan harga standar sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asni, 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jambu Mete di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa*. Skripsi Faperta Universitas Negeri Makasar.
- Daton,R. 2008. *Analisis Pendapatan Jambu Mete di Desa Ratulodong Kecamatan*

Tanjung Bunga Kabupaten Flores
Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan di Dalam Usahatani*. Departemen Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Kurniawati, 2011. *Pemanfaatan Lahan Pembukaan Untuk Usahatani Jambu Mete (Anacardium Occidentale) Di Desa Karangtengah, Kecamatan Imogin, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*. Skripsi Faperta Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Soekartawi. 1985. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Bogor. Bogor.

Zaubin, R. dan Daras, U. 2001. *Sejarah dan Prospek Tanaman Jambu Mete*. Monograf Jambu Mete. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.